

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif menumbuhkan potensi dalam dirinya untuk memiliki ketangkasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara¹. Pendidikan merupakan usaha yang sangat penting dalam mempengaruhi dan membantu tumbuh kembang anak. Tujuan utama pendidikan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kesehatan fisik, dan moral mereka, sehingga mereka dapat mencapai tujuan dan impian tertinggi mereka secara bertahap. Pendidikan diselenggarakan di berbagai lembaga pendidikan, termasuk lembaga resmi seperti sekolah dan perguruan tinggi, serta lembaga non-formal seperti kursus dan pelatihan.

Pendidikan yang diselenggarakan di setiap instansi pendidikan bertujuan untuk menyediakan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Tahap pembelajaran yang ada di setiap lembaga pendidikan harus berfokus pada meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa, agar mereka dapat bersaing di lingkup kerja yang semakin kompetitif. Maka dari itu, para pengajar dan guru wajib memiliki kompetensi yang cukup, serta mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Di era digital seperti sekarang ini, pendidikan juga

¹ Rofa'ah, (2016) *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish), h. 1

telah berkembang menjadi lebih luas melalui media online dan *e-learning*. Dengan teknologi yang semakin maju, pendidikan online menjadi alternatif yang populer untuk mereka yang tidak memiliki sarana ke lembaga pendidikan formal atau yang ingin melakukan kegiatan belajar kapanpun dan dimanapun mereka inginkan.

Pendidikan adalah pilar utama dalam perkembangan seseorang sepanjang hayat. Hal ini tidak hanya mencakup aspek formal seperti pendidikan di sekolah, namun juga proses kegiatan belajar yang terjadi di luar lingkungan sekolah. Disamping itu, pendidikan juga mencakup kegiatan belajar yang terlaksana di luar lingkungan sekolah. Pada konteks ini, keluarga mempunyai peranan yang sangat penting. Keluarga adalah lingkungan primer anak untuk mengenal dunia di sekitarnya. Sejak lahir, anak-anak secara alamiah mulai mengembangkan pemahaman tentang dunia dan diri mereka sendiri melalui hubungannya dengan orang tua, saudara kandung, ataupun anggota keluarga lainnya. Keluarga adalah sekolah pertama di mana anak-anak belajar nilai-nilai, norma-norma sosial, dan keterampilan dasar yang akan menjadi fondasi bagi perkembangan mereka.

Pendidikan juga memainkan peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak, karena keluarga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa anaknya memperoleh pendidikan yang baik dan berkualitas. Keluarga dapat memilih sekolah atau institusi pendidikan yang dianggap cocok dengan tujuan dan harapan mereka untuk anak-anak mereka. Keluarga juga memiliki tanggungjawab dalam memilih lembaga pendidikan yang dianggap sesuai dengan tujuan dan harapan mereka untuk anak-anaknya. Misalnya, orangtua yang menginginkan anaknya mendapat pendidikan spiritual yang lebih tinggi bisa memilih sekolah

agama atau madrasah. Sebaliknya, orangtua yang ingin anaknya mendapat pendidikan yang lebih praktis dan berorientasi pada keterampilan dapat memilih sekolah kejuruan. Namun demikian, tanggung jawab orangtua dalam pendidikan tidak berarti mereka bebas untuk mengambil keputusan semauanya. Orangtua juga hendaknya mempertimbangkan minat dan kebutuhan anak serta memastikan pendidikan yang diberikan sepadan dengan perkembangan dan potensi anak.

Helmawati menyatakan bahwa “keluarga adalah sebuah kelompok kecil yang mempunyai pemimpin serta anggota yang dimana memiliki berbagai tugas dan pekerjaan serta hak dan kewajiban bagi setiap anggotanya”². Orang tua perlu memberi perhatian kepada anak-anaknya, sebab bagi anak perhatian orang tua akan menjadi elemen keseluruhan dari perkembangan anak sebagai anggota keluarga.

Perhatian keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar, maka karena itu keadaan lingkungan di dalam keluarga perlu harmonis agar memungkinkan terjadinya proses tumbuh kembang fisik maupun psikis anak secara sehat.³ Berdasarkan penjelasan tersebut, maka lingkungan keluarga dapat memberikan pengaruh dalam hasil belajar siswa, terutama kondisi lingkungan keluarga yang harmonis dapat berpengaruh positif pada hasil belajar anak.

Sebagai usaha untuk membantu tumbuh kembang pribadi anak, Heryanto memberi saran bahwa keadaan lingkungan keluarga perlu diarahkan supaya anak-anak dapat hidup didalam situasi sebagai berikut: “terlepas dari kehidupan keluarga

² Helmawati, (2014), *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 35

³ Wahyudin, (2009), Pengaruh Perhatian Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika (Studi Kasus di SMP NU Karangampel Kabupaten Indramayu). *Jurnal EduMa*, Vol. 1, No. 2, hlm. 165-172.

yang penuh perkecokan, cacian, dan juga perasaan malu yang tidak pada tempatnya, namun pentingnya pengajaran kehidupan keluarga yang penuh toleransi, pujian, dorongan semangat, restu, kejujuran, persahabatan, dan rasa aman, sehingga jiwa dan pribadi anak akan tumbuh sesuai harapan”.⁴ Hasil belajar siswa dapat mencapai maksimal apabila kondisi lingkungan keluarga bersifat positif, apabila lingkungan keluarga bersifat negatif, maka hasil belajar siswa pun tidak dapat mencapai hasil yang maksimal.

Lingkup keluarga yang berupa perhatian dan pengawasan dalam kegiatan belajar memiliki pengaruh dalam meningkatnya hasil belajar siswa. Penerapan dari temuan ini dalam keluarga dapat terbentuk keikutsertaan orang tua didalam memberi bantuan proses belajar siswa, seperti memberi semangat atau memberi bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar anaknya”.⁵ Dukungan keluarga seperti dukungan emosional dan bentuk partisipasi orangtua dalam membantu proses belajar siswa dapat memengaruhi hasil belajar siswa sehingga mencapai hasil yang optimal.

Dalam keluarga, anak belajar moralitas, etika dan cara bersikap serta berinteraksi terhadap orang lain. Mereka juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerjasama dan pemecahan masalah. Pengaruh keluarga terhadap pembentukan kepribadian dan jati diri anak sangatlah besar. Nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang diajarkan dalam keluarga dapat memberikan

⁴ Heryanto, (2016), *Pengaruh Daya Dukung Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa*, Laporan Penelitian. Samarinda: FKIP Unmul, h. 31

⁵ Fanny Violita, (2013) *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Payakumbuh*. (Doctoral dissertasion, Universitas Negeri Padang), h 24

dampak jangka panjang terhadap tumbuh kembang anak. Selain itu juga, keluarga adalah tempat anak berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya. Interaksi ini menjadi dasar pemahaman mereka tentang hubungan sosial, norma sosial, dan cara komunikasi. Anak-anak belajar terkait bagaimana mengungkapkan perasaan, berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik melalui interaksi dengan orang tua dan saudara mereka.

Orang tua diharuskan semaksimal mungkin menjaga komunikasi, berinteraksi setiap hari dan mendidik anak menuju kreativitas, karena selain bermanfaat bagi pengembangan diri dan pengembangan masyarakat, juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri sebagai salah satu kebutuhan paling tinggi bagi manusia supaya anak tidak menjadi terasingkan.⁶ Oleh karena itu, hubungan baik antar orangtua dengan anak penting untuk menjamin perkembangan sosial dan intelektual anak. Interaksi antara anak dan orangtua harus terjadi secara terus-menerus agar hubungan anak dan orangtua tercipta keharmonisan dalam keluarga dan hasil belajar siswa dapat mencapai hasil yang optimal.

Dalam keluarga, interaksi antara anggota kelompok primer mempengaruhi perilaku, norma, nilai-nilai, dan dukungan yang diberikan kepada anak-anak. Sebagai contoh, keluarga merupakan tempat di mana anak-anak mempelajari mengenai bagaimana bertanggung jawab, menghargai orang lain, dan menjaga hubungan yang sehat dengan anggota kelompok.⁷ Adapun interaksi sosial dalam

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, (2012), *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga Sebuah Persepektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 61

⁷ *Ibid.*

keluarga dilihat dari teori kelompok primer Charles Horton Cooley. Menurut teori ini keluarga merupakan contoh kelompok primer yang terdiri dari individu-individu yang umumnya terlibat dalam kehidupan dan berperan penting dalam kebutuhan emosional dan beranggotakan anggota kelompok. Kelompok primer, seperti keluarga, memiliki beberapa karakteristik, yaitu pergaulan, kerja sama, dan tatap muka yang intim.⁸ Interaksi sosial dalam keluarga menjadi penting karena keluarga sebagai kelompok primer atau kelompok pertama yang melakukan interaksi sebelum individu berinteraksi dengan masyarakat luas.

Keluarga memegang peranan yang penting dalam membentuk hasil belajar anak. Keluarga bukan hanya tempat membesarkan anak, tetapi juga lingkungan pertama bagi anak untuk memperoleh nilai, norma, dan keterampilan sosial. Selain itu, keluarga juga merupakan tempat anak berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya dan mengembangkan pemahaman terhadap dunia di sekitarnya.

Keseluruhan proses ini menjadi landasan penting yang membentuk hasil belajar anak. Saat anak-anak memasuki lingkungan sekolah, pemahaman mereka tentang dunia, keterampilan sosial, dan nilai-nilai yang mereka bawa dari keluarga dapat memengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi dengan guru, dan teman, serta mencapai keberhasilan akademis. Oleh karena itu, memahami peran keluarga dalam pembentukan hasil belajar anak adalah esensial dalam upaya meningkatkan pendidikan. Pentingnya pendidikan keluarga dan pengaruhnya pada anak-anak tidak dapat diabaikan.

⁸ Charles Horton Cooley, (1909), *Social Organization: A Study of the Larger Mind*, (New York: Charles Scribner's Sons), h. 23-31.

Peneliti telah melakukan observasi di SMA Negeri 65 Jakarta pada tahun ajaran 2023/2024 semester genap, hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran sosiologi tergolong baik terlihat dari nilai rapor semester genap sosiologi siswa yang sebelum ditambahkan nilai-nilai lain seperti nilai keterampilan dan kedisiplinan yang akan digunakan dalam nilai rapor kelas X SMA Negeri 65 Jakarta tahun ajaran 2023/2024 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 1 Nilai Rerata Rapor Pelajaran Sosiologi Kelas X SMA Negeri 65 Jakarta

No	Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai Rapor	KKM
1	X-1	21	81,91	75
2	X-2	27	80,78	
3	X-3	25	82,92	
4	X-4	22	81,32	
5	X-5	29	81,49	

Sumber: Guru Mata Pelajaran Sosiologi SMA Negeri 65 Jakarta

Berdasarkan informasi yang tersaji pada tabel 1.1 diatas, bisa dilihat bahwa nilai rapor akhir semester genap mata pelajaran sosiologi kelas X SMA Negeri 65 Jakarta tergolong baik. Sebagian besar siswa sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Hal ini menunjukkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi tergolong baik. Hasil yang baik ini disebabkan karena adanya beberapa faktor yang secara tidak langsung berpengaruh dalam menjalankan proses pembelajaran sosiologi.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru sosiologi di SMA Negeri 65 Jakarta yaitu Ibu Dita Putri Bestari, S. Pd. dengan menerapkan interaksi sosial baik di rumah (keluarga) atau di sekolah, dapat memberi pengaruh pada hasil belajar

siswa. Orangtua dan guru dapat membantu siswa melalui interaksi yang baik antara anak dengan orangtua seperti membantu mendiskusikan tugas-tugas sekolah, atau hubungan antara siswa dengan guru seperti siswa bertanya kepada guru terkait materi pelajaran yang sulit untuk dikuasai. Guru hanya sebagai fasilitator siswa dalam proses pembelajaran dengan kata lain siswa diberikan kegiatan atau pengalaman yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan sehingga pengetahuan yang didapatkan adalah hasil dari usaha siswa itu sendiri dengan harapan siswa dapat mengerti, memahami serta mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Dapat dilihat dari nilai rapor mata pelajaran sosiologi semester genap tahun ajaran 2023/2024 dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dalam keluarga memiliki pengaruh terhadap hasil belajar sosiologi siswa kelas X di SMA Negeri 65 Jakarta berjalan baik yang menyebabkan pada peningkatan pada hasil belajar siswa.

Demi mencapai hasil belajar yang maksimal dari kegiatan belajar seorang siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri siswa sendiri misalnya cara belajar, keadaan fisik, bakat, kecerdasan, minat dan perhatian. Sementara itu, faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar diri siswa misalnya guru, teman sebaya, orang tua fasilitas belajar dan lain-lain.⁹ Contoh faktor eksternal yang bisa memengaruhi hasil belajar siswa yakni lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung dapat membantu mereka untuk fokus dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik terkait materi pelajaran. Disamping itu,

⁹ Dalyono, (2001), *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), h. 55

kurikulum yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa serta metode pembelajaran yang tepat juga dapat memengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa siswa kelas X SMA Negeri 65 Jakarta, lingkungan belajar siswa di sekolah cukup mendukung proses pembelajaran di sekolah, dimana dalam proses pembelajaran banyak siswa lebih aktif bertanya jika ada materi yang belum dipahami, aktif dalam mencari tahu permasalahan dan solusi dalam kegiatan berkelompok serta sarana dan prasarana di sekolah juga memadai dalam mendukung kegiatan proses pembelajaran. Sedangkan ketika siswa belajar di rumah, masih banyak orangtua siswa yang memperhatikan anaknya belajar sehingga siswa merasa didukung untuk belajar guna meningkatkan prestasi belajar.

Selain faktor eksternal, faktor internal siswa juga dapat memengaruhi hasil belajar mereka. Motivasi, minat, dan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran memainkan peran penting dalam hasil belajar mereka. Selain itu, faktor kesehatan dan kondisi emosional siswa juga dapat memengaruhi hasil belajar mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas X SMA Negeri 65 Jakarta, minat belajar, motivasi belajar, dan kemampuan siswa pada mata pelajaran sosiologi cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan pada saat pembelajaran siswa fokus untuk mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru dan mencatat poin-poin penting yang disampaikan oleh guru serta aktif terlibat langsung dalam pencarian materi dan pemecahan masalah yang diberikan oleh guru sosiologi.

Terdapat beberapa aspek mengenai pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu lingkungan keluarga, dukungan emosional, pembentukan nilai dan etika, serta

komunikasi. Interaksi sosial dalam keluarga tidak hanya berfokus pada komunikasi, akan tetapi terdapat beberapa aspek terkait interaksi sosial dalam keluarga. Peneliti melakukan penelitian di SMA 65 Jakarta yang dimana merupakan salah satu sekolah menengah atas yang memiliki siswa dari berbagai latar belakang sosial, terutama pada interaksi sosial keluarga. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Interaksi Sosial Dalam Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa Sosiologi Siswa Kelas X SMAN 65 Jakarta”**.

1.2 Permasalahan Penelitian

Dalam keluarga terdapat beragam interaksi antar anggota keluarga, terutama antar orang tua dengan anak. Interaksi sosial dalam sebuah keluarga dapat secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi proses belajar anak di lingkungan rumah atau sekolah, sehingga berbagai interaksi sosial intrakeluarga dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan belajar anak. Interaksi sosial yang berhasil menciptakan keharmonisan dan anak menjadi lebih tenang dan fokus saat belajar. Pada akhirnya, proses pembelajaran akan menjadi lebih lancar dan hasil yang dicapai akan maksimal.¹⁰ Sejalan dengan penjelasan diatas, Gerungan berpendapat bahwa kegagalan interaksi sosial dalam keluarga disebabkan oleh adanya hubungan kebencian antar anggota keluarga, sikap orang tua yang acuh tak acuh terhadap kegiatan belajar anaknya, hingga orang tua yang sama sekali tidak memperhatikan kepentingan dan kebutuhan anak dalam belajar.¹¹

¹⁰ Tasilah, Imran, dan Izhar Salim, (2015), *Pengaruh Interaksi Sosial Dalam Keluarga Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS*, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak, hlm. 2

¹¹ Gerungan, W.A., (1996). *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco, h. 57

Berdasarkan pemaparan diatas, penting untuk memahami interaksi sosial dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai kelompok primer dibalik pengaruh interaksi sosial keluarga terhadap hasil belajar, maka penelitian ini dapat menjadi referensi untuk keluarga dalam mengembangkan pemahaman yang efektif dalam mendukung pertumbuhan anak. Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: **Apakah terdapat pengaruh interaksi sosial dalam keluarga terhadap hasil belajar sosiologi siswa kelas X SMAN 65 Jakarta?**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara interaksi sosial dalam keluarga terhadap hasil belajar sosiologi siswa kelas X SMAN 65 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun masing-masing manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian sosiologi keluarga tentang interaksi sosial dalam keluarga terhadap hasil belajar siswa.
2. Penelitian ini berupaya menjelaskan kepada pembaca tentang kelompok primer terkait keluarga dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

Dengan menerapkan teori ini dalam konteks keluarga dan pendidikan, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi unsur-unsur keluarga dan interaksi sosial dalam keluarga serta bagaimana pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Orangtua: Hasil penelitian ini dapat memberikan saran praktis bagi orang tua dalam menciptakan interaksi sosial dengan anak dan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan akademik anaknya. Mereka dapat memahami peran mereka dalam membentuk hasil belajar anak dan bertindak sesuai dengan itu.
2. Bagi Masyarakat: Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan tentang interaksi sosial khususnya dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.
3. Penelitian lebih lanjut: Penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut di bidang yang sama. Penelitian tambahan dapat mengeksplorasi hubungan antara interaksi keluarga dan hasil belajar anak, mengidentifikasi faktor-faktor yang lebih spesifik, dan mengembangkan strategi intervensi yang lebih kompleks.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti menggunakan berbagai bahan pustaka yang dianggap mampu membantu dalam proses penelitian terkait objek dan topik penelitian. Penelitian serupa yang dijelaskan berupa penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian peneliti mengenai Pengaruh Interaksi Sosial dalam Keluarga Terhadap Hasil

Belajar Siswa Kelas X Pada Pelajaran Sosiologi di SMA 65 Jakarta. Berikut adalah tinjauan pustaka yang diambil dari beberapa penelitian sebelumnya:

Pertama, penelitian terkait hasil belajar yang menjadi tinjauan literatur penulis yaitu penelitian milik Nurdin Halim (2003)¹² yang berjudul “Hasil Belajar Fisika SLTP Tanjung Sari Sumedang Jawa Barat”. Hal yang serupa dalam penelitian penulis adalah pada penggunaan variabel hasil belajar sebagai variabel terikat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil belajar fisika siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang mengikuti tutorial melalui radio interaktif lebih tinggi apabila dibandingkan dengan hasil belajar fisika siswa yang mengikuti tutorial melalui tatap muka atau secara langsung.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Arsyad, Subhi, Hidayatun Saliha, dan Ulpa Sulitiyas pada tahun 2017 yang berjudul “Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Anak (Studi Desa Mantang Besar Kabupaten Bintan)”.¹³ Penelitian ini dilakukan di Desa Mantang Besar Kabupaten Bintan. Desa ini dapat dikatakan masih tradisional dalam segi budaya. Seperti diketahui bahwa tugas utama orangtua ialah mengurus anak salah satunya dari segi pendidikan. Peran yang ada pada orangtua terhadap anak di desa ini cukup menakjubkan. Walaupun dengan kesibukan orangtua yang bekerja sebagai nelayan, namun mereka tetap perhatian dan cukup melek dengan pendidikan anak. Pada penelitian ini hanya berfokus pada anak-anak yang memiliki prestasi di sekolah. Dukungan orangtua terhadap anak,

¹² Nurdin Ibrahim, (2001), Hasil Belajar Fisika Siswa SLTP Terbuka Tanjung Sari Sumedang Jawa Barat, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 031 Tahun ke – 7*, h. 98

¹³ Arsyad, dkk, (2017), “Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Anak (Studi Desa Mantang Besar Kabupaten Bintan”, *Jurnal Masyarakat Maritim, Vol. 1 No. 1*. h. 8-17

memengaruhi tingkat kepercayaan diri anak dalam melakukan proses pembelajaran. Orang tua selalu mendampingi anak mereka ketika sedang belajar di rumah. Orang tua juga mengajarkan tentang sikap, etika, dan norma yang harus dipegang oleh anak mereka.

Penelitian ini menggunakan konsep nilai sebagai hal yang memengaruhi proses terjadinya peran yang sempurna di dalam keluarga. Nilai yang digunakan adalah nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal dilihat dari cita-cita dan harapan orang tua kepada anak selama masa pendidikan formal. Sedangkan nilai aktual merupakan nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang dimunculkan oleh orang tua yang sadar akan pentingnya dukungan terhadap anak. Bukan hanya mengajarkan tentang perilaku, tetapi juga pola pikir yang luas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi *purposive sampling* yaitu menetapkan informan berdasarkan kriteria penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi secara langsung. Proses penelitian dilakukan dengan cara pengamatan, pendekatan, lalu melakukan wawancara.

Analisis yang penulis dapatkan dari bacaan ini adalah bahwa peran orangtua sangat penting untuk menunjang kehidupan anak, terutama dalam pendidikan formal yang dijalankannya. Walau dengan keterbatasan yang mereka miliki, tidak membuat mereka pasrah begitu saja terhadap kehidupan. Orang tua berharap lebih dengan kehidupan anak-anak mereka. Orang tua memberikan dukungan serta motivasi kepada anak, yaitu dengan selalu menanyakan tentang sekolah dan senantiasa mendampingi anak ketika mengerjakan pekerjaan rumah. Persamaan

dengan penelitian penulis adalah bahwa penelitian didasarkan untuk melihat interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang akan berdampak bagi tumbuh kembang anak-anak dalam pendidikan formal. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah bahwa di penelitian ini hanya berfokus pada siswa yang berprestasi di sekolah dan untuk penulis akan memilih seluruh siswa kelas X sebagai fokus penelitian.

Ketiga, artikel jurnal internasional yang ditulis dan dianalisis oleh Tetteh Godson A, tujuan dalam penelitian yang dilakukannya adalah untuk menyelidiki hubungan antara waktu belajar peserta didik dan hasil belajar dari perspektif yang sesuai dengan taksonomi Bloom (1956) dan bagaimana pengajaran dapat dikembangkan dengan menggunakan teori variasi. Penulis merancang pembelajaran belajar menggunakan eksperimen dengan tiga kelas peserta didik yang berbeda. Selain itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggunakan strategi motivasi untuk pendekatan kuesioner pembelajaran (MSLQ) oleh Pintrich et al. (1991) untuk menentukan hubungan antara waktu belajar peserta didik dan dampaknya terhadap hasil belajar mereka. Teori pembelajaran Kay dan Kibble (2016) mendalilkan bahwa teori pembelajaran utama biasanya dibagi menjadi tiga kategori: perilaku, kognitif, dan konstruktivis.¹⁴

Godson mengatakan dalam penelitiannya bahwa waktu belajar siswa menyoroti pentingnya upaya siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya. Hasil ini berpengaruh positif terhadap strategi belajar siswa untuk menghindari

¹⁴ Godson A. Tetteh, (2017), The impact of a student's study time journal as a lesson and learning study, *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 6(1), 97-115. doi:<http://eresources.perpusnas.go.id:2286/10.1108/IJLLS-05-2016-0013>, h. 98

permasalahan umum dan konflik yang sering terjadi. Siswa cenderung melakukan kesalahan ketika menentukan apakah mereka belajar secara efektif dan memperoleh (atau tidak) pemahaman yang akan membantu mereka mencapai keberhasilan akademik dan mengakses informasi dan keterampilan yang ada. Sangat penting bagi siswa untuk merencanakan kegiatan belajarnya, menaati rencana belajarnya, dan terus meningkatkan hasil belajarnya¹⁵.

Hasil penelitian yang ditulis oleh Godson A. Tetteh, mengungkapkan setelah memenuhi semua asumsi untuk MANOVA, hasil menunjukkan perbedaan yang signifikan di dalam dan di seluruh kondisi waktu belajar peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat 3 – “waktu belajar yang diawasi secara ketat” – peserta didik meningkatkan hasil belajar mereka (nilai ujian akhir). Tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat 1 – kontrol – dan tingkat 2 – “kelompok waktu belajar yang tidak diawasi secara ketat” – peserta didik. Penulis dan dua guru lain dalam studi pembelajaran ini berbagi banyak pengalaman selama proyek karena interaksi yang mereka miliki dengan peserta didik.

Keempat, penelitian dilakukan oleh Mamlu'atul Rohmah pada tahun 2019 dengan judul “Peran Keluarga terhadap Pendidikan Anak di Masyarakat”.¹⁶ Penelitian ini menjelaskan tentang peran keluarga terhadap pendidikan anak di masyarakat perumahan Griya Asri Ciomas Bogor. Lingkungan keluarga memiliki peran yang utama untuk menunjang keteraturan sistem pendidikan yang adadi masyarakat. Hubungan antara keluarga, anak, dan sekolah harus saling menguatkan

¹⁵ *Ibid*, h. 106

¹⁶ Mamlu'atul Rohmah, (2019), Peran Keluarga terhadap Pendidikan Anak di Masyarakat, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 13 No. 1, h. 26-36.

agar pendidikan itu sendiri dapat menciptakan keberhasilan. Keluarga sebagai agen terdekat dari seorang anak, maka harus bisa berperan dalam pendidikan anak. Namun, dengan kesibukan yang terjadi oleh orang tua dapat membuat kelonggaran perhatian kepada anak. Anak yang kurang dukungan akan mengalami masalah yang mungkin tidak bisa dipecahkan. Peran keluarga yang kurang, akan berdampak pada perkembangan anak di masa datang.

Kerangka konsep atau teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah interaksionisme simbolik. Terdapat interaksi yang harus dipenuhi dan terjadi terus-menerus antar orang tua dan anak. Interaksi yang baik akan mendapat efek yang besar terhadap perkembangan anak dalam hal pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *grounded research* dengan responden ketua RT (Rukun Tetangga) dan tokoh masyarakat yang berada di RW06 (Rukun Warga). Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, pendekatan, serta pengamatan terhadap tiap keluarga yang menjadi subjek penelitian.

Analisis yang penulis dapatkan dari bacaan ini adalah bahwa pengaruh peran dan fungsi dari orang tua sangat penting dalam tumbuh kembang seorang anak. Fungsi yang diberikan keluarga seharusnya dapat berupa perhatian, motivasi, sertawaktu yang cukup agar anak tidak merasa kehilangan arah. Kesibukan orangtua dalam pekerjaan menjadi celah untuk tidak bisa fokus dalam proses pendidikan anak di rumah dan di sekolah. Anak yang memiliki kerenggangan dengan orangtua, akan berdampak pada ketidakstabilan pendidikan di rumah maupun di sekolah. Anak akan kehilangan arah bahkan minat dalam menempuh pembelajaran yang seharusnya dilakukan secara optimal.

Persamaan dengan penelitian penulis adalah adanya fokus yang sama yaitu ditujukan kepada besaran keluarga memiliki kewajiban terutama orang tua terhadap proses pendidikan seorang anak. Anak bukan hanya mendapat pendidikan dari sekolah, tapi ada hal yang lebih penting dengan adanya dukungan orang tua. Sedangkan untuk perbedaan dengan penelitian penulis akan berfokus pada interaksi sosial dalam keluarga terhadap hasil belajar siswa.

Kelima, penelitian ini berjudul “Peran Keluarga dalam Efektifitas Pembelajaran Online Siswa SMAN 1 Kibin pada Masa Pandemi Covid-19” yang ditulis oleh Halimatusa’diyah dan Stevany Afrizal pada tahun 2021.¹⁷ Penelitian ini dilakukan pada masa pandemi COVID-19. Dalam penelitian ini membahas tentang peran yang harus diberikan keluarga terhadap anak selama proses pembelajaran sekolah yang dilakukan secara daring. Keluarga bukan hanya fokus pada pendidikan di rumah kepada anak, namun juga harus memerhatikan kegiatan sekolah anak dari rumah. Pembelajaran secara daring akan membuat anak lebih banyak melakukan kegiatan pendidikan di rumah, terutama dalam penggunaan *gadget* secara terus-menerus. Orang tua diharapkan mampu menjadi pengawas serta pembimbing selama anak belajar dari rumah. Dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa peran orang tua cukup banyak pada proses pendidikan anak, baik formal maupun informal selama masa COVID-19.

Teori yang digunakan merupakan teori struktural fungsional. Penelitian ini menjelaskan konsep bahwa keluarga merupakan struktur yang memiliki hak,

¹⁷ Halimatusa’diyah dan Stevany Afrizal, (2021), “Peran Keluarga dalam Efektivitas Pembelajaran Online Siswa SMAN 1 Kibin pada Masa Pandemi COVID-19”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, Vol. 5 No. 1, h. 21-35.

kewajiban, dan peran yang harus diberikan kepada tiap anggota keluarga, terutama pada anak. Metodologi penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini membuat deskripsi tulisan yang bersifat sistematis berdasarkan hasil temuan di lapangan. Menganalisis dengan teknik analisis oleh Miles dan Huberman yang meliputi tiga unsur, yaitu penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini membutuhkan data primer dan data sekunder untuk menganalisis. Data primer yang diperoleh dari para informan, yaitu tiga keluarga di Desa Tambak, Kecamatan Kibin, Kabupaten Serang Banten. Data sekunder sebagai pendukung penelitian, berupa kajian literatur atau pustaka.

Analisis yang penulis dapatkan dari bacaan ini adalah bahwa peran keluarga terhadap pendidikan formal anak selama masa COVID-19 bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Keluarga sebagai pendidikan dasar pada anak, harus mengajarkan pula tentang pendidikan formal anak. Dalam masa pandemi peran keluarga menjadi sangat terlibat dalam proses pembelajaran formal anak, karena anak tidak diawasi oleh gurunya. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan membuat rasa aman terhadap anak. Peran orang tua dituntut untuk bisa memberi bantuan dan arahan terhadap anak. Keluarga yang tidak menjalankan peran dengan baik, akan memengaruhi perkembangan anak yang sedang dihadapi oleh perubahan pembelajaran pada pendidikan formal yang terjadi. Dalam masa pandemi COVID-19, terjadi perubahan dalam segala sistem termasuk pada sistem pendidikan. Perubahan yang asing ini tentunya harus bisa diikuti oleh orang tua dan

anak. Maka dari itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan dan membimbing anak dalam perubahan yang terjadi ini.

Persamaan dengan penelitian penulis adalah membahas tentang keluarga yang harus memenuhi kewajiban untuk menunjang keberhasilan anak dalam melakukan pendidikan formal. Perbedaan dengan penelitian saya adalah bahwapenelitian dalam bacaan ini memiliki fokus pada peran keluarga dalam menghadapi pembelajaran siswa selama pandemi COVID-19. Sedangkan penelitian penulis akan melihat pengaruh interaksi sosial keluarga terhadap hasil belajar siswa di sekolah.

Mengenai variabel interaksi sosial, peneliti menganalisis beberapa literatur sebagai berikut. Interaksi sosial dalam keluarga sangat penting bagi pertumbuhan kejiwaan anak. Pada penelitian milik Rahmawati dan Sinambela (2012)¹⁸ dijelaskan bahwa keluarga terutama orang tua yang memiliki hubungan harmonis dengan anak selalu melakukan komunikasi dan anak dapat menciptakan prakondisi yang dapat meningkatkan kecerdasan anak, sehingga sebagian orangtua berusaha mengakomodasi perilaku anaknya, seperti dengan mendorong mereka untuk berkomunikasi ketika mengalami kesulitan belajar.

Sejalan dengan penjelasan diatas, penelitian milik Tasilah, dkk. (2016)¹⁹ menjelaskan bahwa ketika anak pertama kali menerima pendidikan dan sosialisasi dalam keluarga, interaksi sosial dalam keluarga memengaruhi hasil belajar siswa.

¹⁸ Mila Rahmawati dan Frickson C. Sinambela, (2012), "Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Suasana Keluarga, Citra Diri, dan Motif Berhasil dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Ta'miriyah Surabaya, *Anima*, XI (42), h. 202-227.

¹⁹ Tasilah, Imran, dan Izhar Salim, (2016), *Pengaruh Interaksi Sosial Dalam Keluarga Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS*, Doctoral dissertation, Tanjungpura University, h. 1-9.

Sedangkan faktor yang memengaruhi hasil belajar antara lain lingkungan keluarga yaitu interaksi sosial (hubungan) dalam keluarga, suasana rumah tangga, dan pendidikan orang tua. Ketika interaksi sosial dalam keluarga lancar dan positif maka hasil belajar siswa juga positif. Interaksi sosial dalam keluarga menunjukkan adanya perhatian antar anggota keluarga. Dengan adanya perhatian ini, anak akan mengembangkan rasa percaya diri dan keberanian, terutama pada saat belajar. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hasil belajar siswa bervariasi dari sedang hingga tinggi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rata-rata interaksi sosial dalam keluarga subjek relatif tinggi. Hal ini menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan orang tuanya dan berdampak bagi diri siswa sendiri.

Mengenai variabel hasil belajar, peneliti menganalisis beberapa literatur sebagai berikut. Dalam penelitian Nawawi Khoiri (2016)²⁰, kebiasaan-kebiasaan buruk yang umum terjadi di kalangan pelajar antara lain belajar tidak teratur, mudah jenuh atau bosan saat belajar, belajar hanya sebelum ulangan atau ujian, sering menyontek kepada teman, tidak memiliki catatan belajar yang lengkap, dan lain-lain. Jadwal belajar yang tidak teratur saat di rumah dianggap hal biasa bagi siswa. Kejanggalan ini disebabkan oleh siswa yang lebih memilih menonton televisi atau bermain game dibandingkan jadwal belajar. Kebanyakan anak yang belum terbiasa belajar mandiri karena tidak mendapat perhatian atau bimbingan orang tua. Hal lain yang sering dialami siswa adalah menyontek saat ujian. Karena siswa tidak belajar

²⁰ Khoiri Nawawi, (2016), *Pengaruh kebiasaan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Gugus Dewi Sartika dan Gugus Hasanudin Kota Tegal*. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang, h. 11

pada malam hari sehingga mereka tidak mampu menangkap jawaban soal-soal saat ujian dan tidak mampu berkonsentrasi. Perilaku-perilaku yang kurang tepat tersebut dapat berdampak pada aktivitas belajar siswa dan pada akhirnya menyebabkan hasil belajar menjadi buruk dan kurang optimal.

Selanjutnya penelitian milik Erlis Warti (2016)²¹ menjelaskan tujuan pembelajaran dan hasil pembelajaran. Jenis tujuan dan hasil pembelajaran dibagi menjadi lima kategori yakni “kemampuan intelektual” didefinisikan sebagai serangkaian kemampuan, mulai dari membaca, menulis dan berhitung, sampai dengan kemampuan menghitung kekuatan sebuah jembatan atau akibat devaluasi. Strategi kognitif yaitu kemampuan menyesuaikan “cara belajar dan berfikir” seseorang dalam arti luas, termasuk kemampuan memecahkan masalah. Informasi Verbal merupakan kemampuan menyerap pengetahuan dalam arti informasi dan fakta termasuk kemampuan untuk mencari dan mengolah informasi. Keterampilan motorik merupakan kemampuan yang berkaitan erat dengan keterampilan fisik seperti menulis, mengetik, menggunakan kompas, busur, jangka dan lain lain. Terakhir, sikap dan nilai merupakan kemampuan yang berkaitan erat dengan orientasi dan intensitas emosional seseorang, yang dimana dapat diturunkan dari kecenderungan perilaku terhadap orang, objek atau peristiwa lain.

Selanjutnya buku yang ditulis oleh Evelin Siregar dkk. (2010)²², buku ini menjelaskan bahwa belajar berarti mengamati, membaca, meniru, bereksperimen,

²¹ Erlis Warti, (2016) Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), h. 180

²² Eveline S., dkk. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia. h. 4

mendengar dan mengikuti aturan. Belajar adalah sebuah proses kompleks yang melibatkan beberapa aspek, seperti perluasan cakupan pengetahuan, kemampuan menghafal dan memperbanyak kembali, menerapkan pengetahuan, memperoleh makna, menafsirkan dan menghubungkan dengan kenyataan, serta mengubah diri sebagai pribadi.

Buku ini juga memuat materi tentang teori pembelajaran dan penerapannya. Dalam membedakan antara teori belajar dan teori pembelajaran dapat dilihat dari proposionalitas teorinya, apakah deskriptif atau preskriptif. Bruner mengatakan teori pembelajaran adalah preskriptif dan teori belajar adalah deskriptif. Reigeluth menjelaskan bahwa teori preskriptif ialah *goal oriented*, sedangkan teori deskriptif ialah *goal free*. Kesimpulannya teori pembelajaran preskriptif dimaksudkan untuk mencapai tujuan sedangkan teori pembelajaran deskriptif dimaksudkan untuk memberikan hasil.²³

Menurut teori ini, belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat interaksi antara rangsangan dan tanggapan. Menurut teori ini, belajar merupakan suatu pengendalian instrumental yang bersumber dari lingkungan. Beberapa ilmuwan yang menjadi pendiri dan penganut *behavioristic* adalah Thorndike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner. Teori ini dikritik dalam perkembangannya, dalam dunia pendidikan situasi pembelajaran yang kompleks tidak dapat dijelaskan karena tidak dapat diubah menjadi stimulus dan respon saja.²⁴

²³ *Ibid.* h. 23

²⁴ *Ibid.* h. 25

Selanjutnya, buku yang ditulis oleh Declan Kennedy, Aine Hyland, dan Norma Ryan membahas tren internasional dalam pendidikan menunjukkan pergeseran dari pendekatan tradisional “berpusat pada guru” menjadi pendekatan “berpusat pada peserta didik”. Model alternatif ini berfokus pada apa yang diharapkan dapat dilakukan peserta didik di akhir modul atau program. Oleh karena itu, pendekatan ini sering disebut sebagai pendekatan berbasis hasil. Pernyataan yang disebut hasil belajar yang dimaksudkan, biasanya disingkat menjadi hasil belajar, digunakan untuk menyatakan apa yang diharapkan dapat dilakukan peserta didik pada akhir periode pembelajaran. Pendekatan berbasis hasil dapat ditelusuri kembali ke karya gerakan tujuan perilaku tahun 1960-an dan 1970-an di Amerika Serikat. Salah satu pendukung jenis pengajaran ini adalah Robert Mager, yang mengusulkan gagasan untuk menulis pernyataan yang sangat spesifik tentang hasil yang dapat diamati. Dengan menggunakan tujuan instruksional dan hasil kinerja ini, ia berusaha untuk menentukan jenis pembelajaran yang akan terjadi pada akhir instruksi dan bagaimana pembelajaran itu akan dinilai. Tujuan instruksional ini kemudian berkembang menjadi hasil belajar yang lebih tepat.²⁵

Referensi terakhir yaitu *Handbook* internasional yang ditulis dan diedit oleh Gary D. Phye yang berjudul *Handbook of Academic Learning: Construction of Knowledge* merupakan handbook yang mengkaji mengenai pembelajaran akademik: konstruksi pengetahuan. Salah satu chapternya yaitu chapter tiga (3) yang ditulis oleh Myron H. Dembo dan Martin J. Eaton membahas mengenai

²⁵ Declan Kennedy, Áine Hyland & Norma Ryan, (2007), *Writing and Using Learning Outcomes: A Practical Guide*, UK: Bologna Institution, hlm 3-4

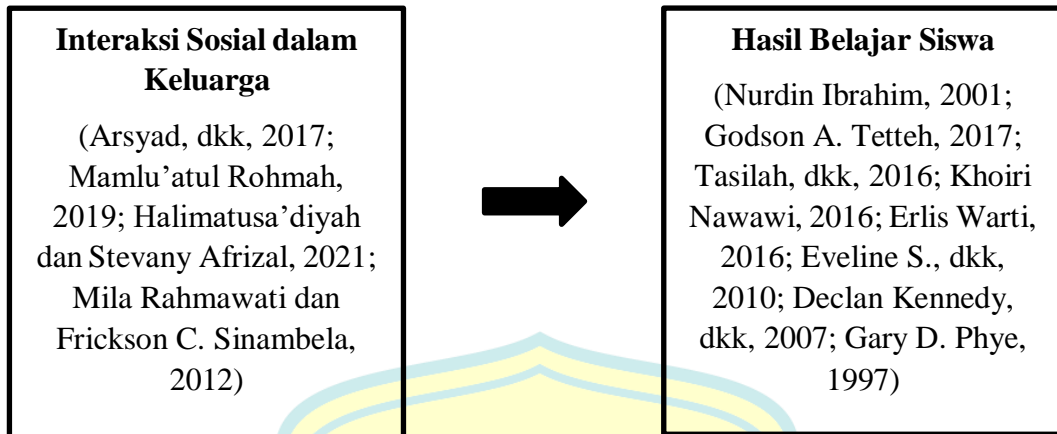
motivasi dan pembelajaran di sekolah. Pernyataan terakhir mewakili sudut pandang sosiokultural, perspektif yang relatif baru dalam teori motivasi yang berakar pada sekolah psikologi sosiohistoris (Lave, 1988; Vygotsky, 1978; Wertsch, 1991). Pendukung perspektif ini percaya bahwa motivasi tidak berada di kepala individu saja tetapi dalam interaksi individu dengan orang lain dalam aktivitas yang bermakna (lihat Rueda & Dembo, 1995; Rueda & Moll, 1994). Sedangkan perspektif kognitif motivasi cenderung berfokus terutama pada faktor-faktor kelas yang mempengaruhi keyakinan dan persepsi peserta didik, perspektif sosiokultural menekankan pengalaman sosial dan budaya peserta didik sebelum dan selama waktu peserta didik berada di kelas. Perbedaan lain antara kedua perspektif adalah bahwa perspektif kognitif menempatkan kepentingan utama pada individu peserta didik saja sebagai pemroses informasi yang menghasilkan keyakinan dan persepsi yang mempengaruhi perilaku yang menunjukkan motivasi. Di sisi lain, perspektif sosiokultural menekankan faktor sosial dan budaya sebagai pengaruh penting pada persepsi peserta didik tentang belajar bahkan sebelum mereka memasuki kelas.²⁶

Berikut ini adalah skema tinjauan penelitian sejenis yang telah peneliti tinjau.

Intelligentia - Dignitas

²⁶ Gary D. Phye, (1997), *Handbook of Academic Learning: Construction of Knowledge*, California: Academic Press, h. 67-68

Skema 1. 1 Skema Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis penulis, 2024)

Dari hasil penelitian sejenis dapat dilihat bahwa interaksi sosial di dalam keluarga memberi pengaruh pada hasil belajar siswa. Pengaruh peran dan fungsi dari orang tua sangat penting dalam tumbuh kembang seorang anak. Fungsi yang diberikan keluarga seharusnya dapat berupa perhatian, motivasi, serta waktu yang cukup agar anak tidak merasa kehilangan arah. Kesibukan orangtua dalam pekerjaan menjadi celah untuk tidak bisa fokus dalam proses pendidikan anak di rumah dan di sekolah. Anak yang memiliki kerenggangan dengan orangtua, akan berdampak pada ketidakstabilan pendidikan di rumah maupun di sekolah. Anak akan kehilangan arah bahkan minat dalam menempuh pembelajaran yang seharusnya dilakukan secara optimal dan hasil belajar tidak tercapai dengan maksimal.

1.6 Tinjauan Teoritik

1.6.1 Deskripsi Teoritik

Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini ialah interaksi sosial dalam keluarga dan hasil belajar. Selanjutnya, setiap variabel dibagi menjadi beberapa premis dan dimensi yang berbeda. Dimensi-dimensi ini kemudian direduksi menjadi beberapa indikator, yang kemudian dipresentasikan dalam bentuk kuesioner. Penjabaran dari tiap variabel tersebut adalah sebagai berikut.

1.6.1.1 Interaksi Sosial dalam Keluarga

Secara etimologis, interaksi terdiri dari dua kata, yakni action (aksi) dan inter (antara).²⁷ Interaksi ialah serangkaian tindakan yang saling responsif antara dua orang atau lebih. Maka dari itu, interaksi juga dapat berarti sebagai saling memengaruhi terhadap perilaku satu sama lain dan terdapat hubungan timbal balik. Hal ini dapat terjadi antar individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok lain.

Interaksi sosial adalah proses interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud ialah berinteraksi, berhubungan, atau saling memengaruhi.²⁸ Interaksi menciptakan timbal balik dan memungkinkan mereka beradaptasi dengan lingkungannya, misalnya lingkungan rumah.

²⁷ Bernard Raho, (2004), *Sosiologi Sebuah Pengantar*, Surabaya: Sylvia, cet 1, h. 33

²⁸ Herri Zan Pieter, (2013), *Pengantar Komunikasi dan Konseling*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 134

Sejalan dengan penjelasan diatas, Walgito berpendapat bahwa interaksi sosial ialah suatu hubungan antara seorang individu dengan individu lainnya, seorang individu memengaruhi individu lain atau sebaliknya, hingga terdapat adanya hubungan timbal-balik. Hubungan ini dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.²⁹

Lebih lanjut Mar'at menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan suatu proses dimana individu memperhatikan dan memberikan respon terhadap individu lain sehingga bereaksi dengan perilaku tertentu. Tindakan seorang individu direaksikan oleh orang lain dengan cara yang memengaruhi, mengubah, memperkuat, atau sebaliknya. Interaksi sosial selalu melibatkan pengaruh timbal balik, dimana orang-orang saling memengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain.³⁰ Hal ini sesuai dengan pendapat Gerungan bahwa: "Interaksi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih dimana perilaku seseorang memengaruhi, mengubah, atau meningkatkan perilaku individu lain, dan sebaliknya."³¹

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam interaksi sosial terdapat pengaruh timbal balik, atau hubungan saling memengaruhi antar individu, antar kelompok manusia, dan antar individu dengan kelompok. Oleh karena itu, ada dua jenis interaksi sosial: fungsi objek dan fungsi subjek. Interaksi dalam masyarakat secara keseluruhan terjadi antar individu, antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok. Dalam komunitas atau keluarga kecil, hubungan

²⁹ Bimo Walgito. (1999). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset. h. 57

³⁰ Mar'at, (1981), *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Bandung: Ghalia Indonesia. h. 107

³¹ Gerungan W.A., (1996), *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco. h. 57

saling memengaruhi dan saling menguntungkan berkembang antara ibu dan ayah, ibu dan anak, ayah dan anak, dan anak itu sendiri hingga mengarah pada kemajuan pembelajaran.

1.6.1.2 Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian penting dalam kegiatan belajar. Menurut Nana Sudjana, hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang terjadi akibat belajar dalam arti yang lebih luas mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.³² Dimiyati dan Mudjiono juga menyebutkan hasil belajar ialah hasil interaksi antara kegiatan belajar dan mengajar. Dari sudut pandang guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses penilaian hasil belajar. Dari sudut pandang peserta didik, hasil belajar merupakan akhir pembelajaran dari puncak proses pembelajaran.³³

Benjamin S. Bloom (dalam Dimiyati & Mudjiono) mengklasifikasikan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:³⁴

- a) Pengetahuan, dalam memperoleh kemampuan untuk belajar dan mengingat apa yang telah tersimpan dalam memori. Pengetahuan mengacu pada pemahaman mengenai fakta, peristiwa, aturan, prinsip, teori atau metode.
- b) Pemahaman, meliputi makna dan kemampuan untuk memahami apa yang telah dipelajari.

³² Nana Sudjana, (2009), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 3

³³ Dimiyati dan Mudjiono, (2006), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineke Cipta, h. 3-4

³⁴ *Ibid.*, h. 26-27

- c) Penerapan, mencakup kemampuan untuk menerapkan metode kaidah untuk mengatasi permasalahan nyata dan baru.
- d) Analisis, mencakup kemampuan untuk memecah keseluruhan menjadi beragam bagian hingga dapat lebih memahami keseluruhan struktur.
- e) Sintesis, meliputi kemampuan dalam membentuk pola-pola baru.
- f) Evaluasi, meliputi kemampuan untuk membentuk opini mengenai berbagai hal berdasarkan kriteria tertentu.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk., menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:³⁵

- a) Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal mencakup faktor jasmani dan faktor psikologis.
- b) Faktor eksternal merupakan faktor yang terdapat di luar diri individu. Faktor eksternal mencakup faktor keluarga, faktor masyarakat, dan faktor sekolah.

1.6.1.3 Teori Kelompok Primer Charles Horton Cooley

Secara sosiologis, kelompok utama atau kelompok primer merupakan kelompok kecil yang seluruh anggotanya berinteraksi secara tatap muka dan kerjasama yang berkesinambungan dan intim. Cooley menciptakan istilah “primer” untuk kelompok-kelompok ini sebab kelompok-kelompok tersebut termasuk kelompok sosial pertama seseorang, keluarga, dan kelompok-kelompok ini

³⁵ Sugihartono, dkk., (2007), *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, h. 76-77

merupakan bagian awal dari sosialisasi dan hubungan sosial yang penting dalam kehidupan seseorang.³⁶ Keluarga termasuk dalam kelompok primer karena kelompok ini merupakan kelompok pertama yang membesarkan seseorang dan mengajarkan tentang berhubungan dengan masyarakat.

Dalam kelompok primer, anggota menghormati satu dengan yang lain sebagai individu dan mencapai tingkat pemenuhan pribadi tertentu. Mereka melakukan beberapa hal yang menguntungkan kelompoknya, tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi.³⁷ Individu membantu individu lain dalam suatu kelompok atas dasar keinginan pribadi tanpa mengharapkan imbalan atau apapun itu seperti salah satu anggota keluarga dapat mencuci pakaian dan pekerjaan rumah tangga yang bermanfaat bagi seluruh anggota keluarga. Beberapa teman dekat mungkin menghabiskan beberapa hari untuk memperbaiki atap temannya secara gratis.

Selain penjelasan diatas, menurut Raho kelompok primer adalah kelompok sosial yang di dalamnya terdapat interaksi yang sangat personal dan berjangka panjang. Dalam kelompok primer, individu mempunyai ikatan emosional yang kuat terhadap satu sama lain. Mereka juga saling peduli dan memperjuangkan kesejahteraan satu sama lain.³⁸ Melalui interaksi yang terjadi, orang-orang merasa lebih dekat, belajar mempercayai satu sama lain dan mengatasi ketakutan mereka untuk mengekspresikan diri dalam kelompok.

³⁶ Khaerul Umam Noer. (2021). *Pengantar Sosiologi Untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*. Jakarta: Perwatt Press. h. 60

³⁷ Kathy S. Stolley. (2005). *The Basics of Sociology*. Connecticut: Greenwood Press. h. 63

³⁸ Bernard Raho, (2016), *Sosiologi*, Yogyakarta: Ledalero, h. 78

Kelompok primer ini diperkenalkan oleh Charles Horton Cooley sekitar tahun 1909. Cooley mengemukakan bahwa kelompok primer atau *face to face group* merupakan kelompok sosial yang paling sederhana, di mana para anggota-anggotanya saling mengenal, di mana ada kerja sama yang erat. Kelompok primer adalah kelompok yang dicirikan oleh pergaulan (*cooperation*) dan kerja sama tatap muka yang intim (*intimate face-to-face association*). Hal-hal tersebut merupakan hal yang utama dalam beberapa hal, tetapi terutama karena hal-hal tersebut merupakan hal mendasar dalam membentuk sifat sosial dan cita-cita individu. Hasil dari pergaulan yang akrab, secara psikologis, adalah perpaduan tertentu dari individualitas-individualitas dalam satu kesatuan yang sama, sehingga diri seseorang, setidaknya untuk banyak tujuan, adalah kehidupan bersama dan tujuan kelompok. Mungkin cara paling sederhana untuk menggambarkan keutuhan ini adalah dengan mengatakan bahwa ini adalah “kita”; hal ini melibatkan semacam simpati dan identifikasi timbal balik yang mana “kita” merupakan ekspresi alaminya. Seseorang hidup dalam perasaan keseluruhan dan menemukan tujuan utama dari keinginannya dalam perasaan itu.³⁹

Kelompok primer bersifat primer dalam arti bahwa kelompok ini memberikan pengalaman kesatuan sosial yang paling awal dan lengkap kepada individu, dan juga dalam arti bahwa kelompok tersebut tidak berubah pada tingkat yang sama dengan hubungan yang lebih rumit, namun membentuk sumber yang relatif permanen dari mana kelompok tersebut berasal.⁴⁰ Kelompok yang

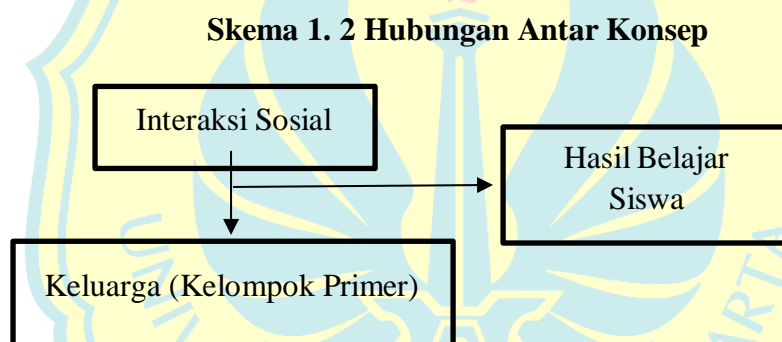
³⁹ Charles Horton Cooley, (1909), *Social Organization: A Study of the Larger Mind*. New York: Charles Scribner's Sons, h. 23

⁴⁰ *Ibid.* h. 26

memberikan pelajaran sosial pertama kepada individu adalah keluarga, maka dari itu disebut juga sebagai kelompok primer. Keluarga bersifat permanen karena didasarkan pada hubungan biologis dan intim.

1.6.2 Hubungan Antar Konsep

Penelitian penulis akan mudah dipahami dengan bentuk tulisan yang sistematis. Penulisan yang sistematis akan mudah dimengerti dalam membaca hasil bacaan tersebut. Fungsi dari penelitian yang sistematis juga akan melihat nilai ilmiah atau tidaknya penelitian tersebut. Penulis membuat visualisasi dari hubungan antar konsep ke dalam skema di bawah ini.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2024)

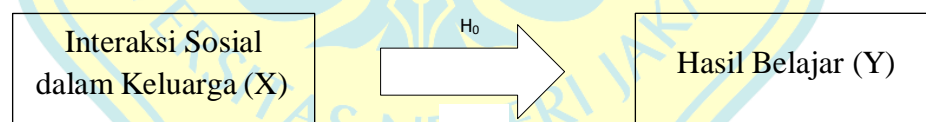
Berdasarkan skema 1.1 menjelaskan tentang adanya keterkaitan antara interaksi sosial dalam keluarga dengan hasil belajar siswa. Dalam keluarga, interaksi antara anggota kelompok primer mempengaruhi perilaku, norma, nilai-nilai, dan dukungan yang diberikan kepada anak-anak. Sebagai contoh, keluarga merupakan tempat di mana anak-anak mempelajari mengenai bagaimana bertanggung jawab, menghargai orang lain, dan menjaga hubungan yang sehat dengan anggota kelompok. Hubungan baik antar orangtua dengan anak penting untuk menjamin perkembangan sosial dan intelektual anak. Interaksi antara anak

dan orangtua harus terjadi secara terus-menerus agar hubungan anak dan orangtua tercipta keharmonisan dalam keluarga dan hasil belajar siswa dapat mencapai hasil yang optimal.

1.6.3 Hipotesis Penelitian

Setelah mengidentifikasi variabel dan model analisis, kemudian peneliti mengkonsepkan hipotesis yang terdiri dari dua bagian, yang masing-masing mengandung dua jenis hipotesis: hipotesis nol (H_0) dan hipotesis kerja (H_a). H_0 diterima apabila tingkat signifikansi hubungan antara variabel bebas dan terikat yang dikonsepskan berada di bawah kriteria nilai yang dibutuhkan untuk menjadi H_a . Sementara itu, pada tingkatan signifikansi hubungan antarvariabel yang dikonsepskan berada di atas kriteria nilai H_a , maka H_a akan diterima. Adapun hubungan antarvariabel tersebut bersifat positif. Hipotesis tersebut dikonsepskan sebagai berikut

Skema 1. 3 Model Skema Analisis



(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara interaksi sosial dalam keluarga terhadap hasil belajar sosiologi siswa kelas X SMAN 65 Jakarta

H_a : Terdapat pengaruh antara interaksi sosial dalam keluarga terhadap hasil belajar siswa sosiologi siswa kelas X SMAN 65 Jakarta

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Untuk melihat pengaruh interaksi sosial dalam keluarga terhadap hasil belajar sosiologi siswa kelas X SMAN 65 Jakarta secara faktual, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan penelitian kuantitatif merupakan suatu pendekatan yang menguji teori-teori objektif dengan menguji hubungan atau pengaruh antar variabel. Variabel ini nantinya dapat diukur dengan instrumen, sehingga dapat digunakan teknik statistik untuk menganalisis data. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survei, dan menggunakan kuesioner atau angket tertutup melalui google form dalam pengumpulan data primer. Kuesioner/angket tersebut menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban sebagai berikut: (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Setuju, dan (4) Sangat Setuju.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 65 Jakarta. Proses pengumpulan data primer dan sekunder penelitian ini dilakukan selama dua bulan, yaitu antara bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2024.

1.7.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah domain generalisasi yang terdiri dari objek/subyek yang memiliki ciri dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti yang diteliti dan menarik kesimpulan darinya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA 65 Jakarta kelas X tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 179 orang.

Sampel dapat diartikan anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi⁴¹. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*. Menurut Sugiyono, *probability sampling* adalah suatu metode pengambilan sampel yang mana setiap unsur (anggota) suatu populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *simple random sampling*, menurut Sugiyono, *simple random sampling* adalah pemilihan anggota suatu populasi secara acak tanpa mempertimbangkan strata dalam populasi tersebut.⁴²

Dalam penelitian ini, besarnya sampel ditetapkan dengan menggunakan rumus Slovin. Adapun perhitungan sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = standar error (5%)

$$n = \frac{179}{1+179(0,05)^2}$$

n = 123,661

⁴¹ Martono, Nanang, (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta: Rajawali Pers, h. 76

⁴² Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, h. 82

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin tersebut maka jumlah sampel yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini sebanyak 124 responden.

1.7.4 Instrumen Penelitian

Variabel X atau variabel bebas pada penelitian ini adalah interaksi sosial dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan teori kelompok primer yang dijelaskan oleh Charles Horton Cooley dan didalamnya memiliki dua unsur utama yang terkandung dalam interaksi sosial yaitu, pergaulan dan kerjasama tatap muka yang intim.

Variabel Y atau variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan konsep Benyamin S. Bloom yang menggunakan klasifikasi hasil belajar untuk merumuskan tujuan pendidikan. Ia menjelaskan hasil belajar mempunyai tiga komponen yang mengklasifikasikan hasil belajar, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini yaitu hubungan antara variabel pengaruh dan variabel terpengaruh. Untuk memudahkan pemahaman hubungan antar variabel digambarkan pada skema berikut:

1.7.5 Operasionalisasi Konsep

1.7.5.1 Variabel X (Interaksi Sosial dalam Keluarga)

i. Definisi Konseptual

Interaksi sosial merupakan hubungan antar individu manusia yang secara terukur mempengaruhi perilaku individu lain dan sebaliknya melalui

pertukaran informasi, kerjasama, dan adaptasi diri. Penelitian ini mengambil dua indikator interaksi sosial dalam keluarga sesuai dengan unsur utama dalam kelompok primer yang dijelaskan oleh Charles Horton Cooley, yaitu pergaulan dan kerjasama tatap muka yang intim.

ii. Definisi Operasional

Variabel dapat diukur dengan menggunakan dua dimensi, yaitu:

1. Dimensi pergaulan merujuk pada interaksi sosial yang terjadi di dalam kelompok primer, seperti keluarga atau lingkungan teman sebaya. Pergaulan ini mencakup segala bentuk komunikasi, pertukaran informasi, dan interaksi sosial antara individu dalam kelompok. Dalam dimensi ini, individu belajar tentang norma, nilai, dan peran sosial melalui interaksi dengan anggota kelompok primer mereka.
2. Dimensi kerjasama tatap muka yang intim mengacu pada kolaborasi dan interaksi yang lebih dekat dan pribadi antara individu dalam kelompok primer. Ini mencakup dukungan emosional, keintiman, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan satu sama lain. Melalui kerjasama tatap muka yang intim, individu mengembangkan hubungan yang lebih dalam dan membangun saling pengertian dan kepercayaan.

Intelligentia - Dignitas

Tabel 1. 2 Operasionalisasi Konsep Variabel X (Interaksi Sosial dalam Keluarga)

Variabel	Konsep/Teori	Dimensi	Indikator	Skala
Interaksi Sosial dalam Keluarga	Kelompok Primer menurut Charles Horton Cooley	Pergaulan	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas interaksi • Keterlibatan dalam keputusan dan solusi masalah bersama 	Skala Ordinal
		Kerjasama Tatap Muka yang Intim	<ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan emosional • Kepercayaan dan keamanan • Kesalingan dalam menyediakan dukungan • Keintiman hubungan pribadi 	

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2024)

Tabel 1. 3 Instrumen Penelitian Variabel X (Interaksi Sosial dalam Keluarga)

Dimensi	No	Item Pertanyaan
Pergaulan	1	Saya percaya bahwa kualitas interaksi sosial dengan anggota keluarga dapat memengaruhi perasaan nyaman dan dukungan dalam belajar
	2	Keterlibatan dalam aktivitas keluarga bersama dapat memperkuat hubungan dan saling pengertian antara anggota keluarga
	3	Dukungan emosional dalam pergaulan keluarga dapat memengaruhi kestabilan emosional Anda selama proses belajar-mengajar
	4	Saya percaya bahwa suasana percakapan terbuka rasa di keluarga berkontribusi pada pemahaman saya terhadap pelajaran di sekolah.

	5	Saya merasa interaksi dengan keluarga membantu saya dalam mengembangkan keterampilan sosial di sekolah
	6	Saya merasa keluarga saya mendukung kegiatan ekstrakurikuler atau proyek-proyek kreatif yang berhubungan dengan pendidikan
	7	Saya merasa keluarga saya memberikan umpan balik konstruktif terhadap kinerja belajar saya di sekolah dan hal tersebut memengaruhi hasil belajar saya
	8	Saya sering berinteraksi sosial dengan anggota keluarga di luar waktu makan atau tugas-tugas rumah tangga
	9	Saya merasa bahwa kehadiran anggota keluarga dalam acara sosial di sekolah memengaruhi hasil belajar saya
	10	Saya percaya bahwa kegiatan sosial keluarga dapat memperluas wawasan saya terhadap berbagai aspek pembelajaran di sekolah
	11	Saya merasa bahwa kegiatan pergaulan keluarga meningkatkan kemampuan saya untuk berkomunikasi secara efektif dengan guru dan teman sekelas
Kerjasama Tatap Muka yang Intim	12	Saya merasa bahwa dalam keluarga kami sering bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah saya.
	13	Saya percaya bahwa kerja sama antar anggota keluarga dalam pendidikan saya memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar saya.
	14	Saya merasa bahwa keluarga saya mendukung saya untuk bekerja sama dengan teman sekelas dalam proyek atau tugas sekolah.
	15	Saya percaya bahwa pembagian tugas dalam keluarga membantu saya untuk fokus pada belajar tanpa banyak gangguan.
	16	Saya merasa bahwa perbedaan pendapat atau pandangan antar anggota keluarga yang memengaruhi cara saya memandang tugas-tugas sekolah

17	Saya percaya bahwa kolaborasi dengan anggota keluarga dalam eksplorasi sumber belajar tambahan memengaruhi pemahaman saya terhadap pelajaran
18	Saya merasa kerja sama dengan anggota keluarga memberikan kepercayaan diri tambahan dalam lingkungan pembelajaran
19	Saya percaya bahwa partisipasi keluarga dalam proyek-proyek belajar dapat membentuk sikap tanggung jawab saya terhadap pekerjaan sekolah
20	Saya merasa mendapatkan dukungan lebih besar dalam belajar jika ada tatap muka yang intim, seperti berdiskusi atau berbicara langsung dengan anggota keluarga.
21	Menurut saya, tatap muka yang intim dengan anggota keluarga membantu saya mengatasi kesulitan belajar dengan lebih baik.
22	Saya percaya bahwa komunikasi wajah ke wajah dengan keluarga membantu meningkatkan hubungan antaranggota keluarga.
23	Saya merasa lebih percaya diri untuk berbicara di depan umum setelah sering berdiskusi atau berbicara dengan anggota keluarga.
24	Saya merasa bahwa diskusi atau obrolan tatap muka dengan anggota keluarga memengaruhi kemampuan saya untuk mengemukakan ide atau pertanyaan di kelas
25	Saya merasa kegiatan tatap muka yang intim dapat membantu saya mengatasi rasa stres atau kecemasan terkait dengan tugas sekolah
26	Saya merasa bahwa obrolan tatap muka dengan anggota keluarga tentang tugas sekolah membantu saya mengenali apa yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran
27	Saya merasa bahwa kegiatan tatap muka yang intim memengaruhi persepsi saya terhadap ekspektasi keluarga terhadap prestasi akademis

	28	Saya merasa bahwa tatap muka yang intim dengan keluarga dapat membentuk dukungan emosional saya terkait dengan pencapaian akademis
--	----	--

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2024)

1.7.5.2 Variabel Y (Hasil Belajar Siswa)

i. Definisi Konseptual

Hasil belajar siswa secara konseptual dapat diartikan sebagai hasil usaha siswa dalam mencapai penguasaan pengetahuan, kemampuan, kebiasaan, dan keterampilan serta sikap setelah mengikuti proses belajar mengajar yang dapat dibuktikan dengan hasil tes. Hasil belajar siswa juga mencakup penguasaan materi pelajaran yang dilakukan melalui pembelajaran dan terangkum dalam nilai dari jawaban siswa terhadap soal mata pelajaran.

Hasil belajar siswa juga tercermin dari kemampuan siswa dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Penelitian ini menggunakan konsep Benyamin S. Bloom yang memakai klasifikasi hasil belajar untuk merumuskan tujuan pendidikan, ia menjelaskan hasil belajar atau hasil belajar mempunyai tiga komponen yang mengklasifikasikan hasil belajar, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

ii. Definisi Operasional

Terdapat tiga dimensi variabel yang berlandaskan pada unsur utama yang terlibat dalam hasil belajar atau hasil belajar siswa menurut Benyamin S.

Bloom, diantaranya:

1. Dimensi kognitif meliputi perilaku yang menekankan aspek intelektual seperti pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan berpikir.

2. Dimensi afektif meliputi perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti sikap, harga diri, minat, dan gaya koping.
3. Dimensi psikomotorik meliputi perilaku yang menekankan keterampilan motorik seperti menulis, mengoperasikan mesin, dan berenang.

Tabel 1. 4 Operasionalisasi Konsep Variabel Hasil Belajar Siswa (Y)

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala
Hasil Belajar Siswa	Konsep Benyamin S. Bloom yang memakai klasifikasi hasil belajar untuk merumuskan tujuan pendidikan	Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan • Pemahaman • Penerapan • Analisis • Sintesis • Evaluasi 	Skala Ordinal
		Afektif	<ul style="list-style-type: none"> • Penerimaan • Penanggapan • Penilaian • Organisasi • Karakteristik nilai 	
		Psikomotorik	<ul style="list-style-type: none"> • Persepsi • Kesiapan melakukan pekerjaan • Mekanisme • Respon terbimbing • Kemahiran • Adaptasi • Keaslian 	

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2024)

Tabel 1. 5 Instrumen Penelitian Variabel Hasil Belajar Siswa (Y)

Dimensi	No	Item Pertanyaan
Dimensi Kognitif	1	Anggota keluarga saya sering membantu saya memahami konsep-konsep sulit dalam pelajaran sekolah
	2	Saya sering berdiskusi tentang topik akademis dengan anggota keluarga agar memperdalam pemahaman saya terhadap materi pelajaran

	3	Saya merasa bahwa anggota keluarga saya membantu dalam mengembangkan kemampuan analitis dalam memahami pelajaran sekolah
	4	Keluarga sering membantu saya mengembangkan keterampilan berbicara dan berkomunikasi dalam menyampaikan ide atau pemahaman Anda terhadap pelajaran
	5	Keluarga saya berperan dalam memberikan pertanyaan atau tantangan terkait materi pelajaran yang dapat merangsang pikiran saya
	6	Saya sering dibantu anggota keluarga dalam menghubungkan konsep-konsep pelajaran dengan kehidupan sehari-hari
	7	Saya sering melakukan kegiatan bersama keluarga, seperti membaca buku bersama, yang memengaruhi perkembangan literasi saya di sekolah
	8	Saya mendapat dukungan keluarga dalam meningkatkan daya ingat dan retensi saya terhadap materi pelajaran
	9	Saya sering diberikan ulasan atau <i>feedback</i> terhadap tugas sekolah oleh keluarga saya yang dapat membantu perbaikan pada pembelajaran
Dimensi Afektif	10	Keluarga saya sering memberikan dukungan emosional saat saya menghadapi kesulitan dalam belajar
	11	Saya merasa keluarga berperan dalam kegiatan mendukung yang dapat memengaruhi rasa percaya diri saya terhadap kemampuan belajar
	12	Saya sering dibantu keluarga dalam mengelola stres dan tekanan terkait tugas-tugas sekolah
	13	Kegiatan keluarga dapat membantu saya mengembangkan sikap positif terhadap belajar dan mencari pengetahuan baru
	14	Saya sering diberikan pujian atau penghargaan oleh keluarga terkait pencapaian akademis dan non-akademis
	15	Saya percaya kehadiran anggota keluarga dapat memotivasi saya untuk mencapai tujuan-tujuan belajar
	16	Saya percaya kehadiran anggota keluarga dapat membentuk rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas-tugas sekolah

	17	Keluarga membantu saya mengembangkan kemampuan berempati terhadap teman-teman sekelas atau guru
	18	Kegiatan keluarga dapat membantu saya mengenali dan mengelola emosi terkait dengan pencapaian akademis
	19	Interaksi sosial dalam keluarga dapat membentuk sikap terbuka terhadap berbagai pandangan dan ide di sekolah
Dimensi Psikomotorik	20	Saya merasa interaksi sosial dalam keluarga dapat meningkatkan keterampilan koordinasi motoric
	21	Kehadiran anggota keluarga dalam kegiatan eksperimen atau proyek fisik dapat meningkatkan keterampilan praktis saya
	22	Saya merasa dukungan keluarga dalam pengembangan keterampilan motorik halus dapat memengaruhi kemampuan menulis atau menggambar
	23	Kegiatan keluarga yang melibatkan tugas-tugas fisik dapat memperkaya pemahaman saya terhadap konsep-konsep praktis di sekolah
	24	Keluarga saya sering terlibat dalam kegiatan praktis atau proyek yang membutuhkan keterampilan fisik
	25	Saya sering terlibat dalam kegiatan fisik bersama keluarga, seperti bermain olahraga atau permainan luar ruangan
	26	Saya merasa anggota keluarga membantu saya dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar melalui kegiatan olahraga atau kegiatan fisik lainnya
	27	Keluarga membantu saya mengembangkan keterampilan seni atau kreativitas melalui kegiatan bersama
	28	Kehadiran anggota keluarga dalam mendukung kegiatan fisik dapat memotivasi saya untuk mencoba hal-hal baru di sekolah
	29	Dukungan keluarga dalam mengembangkan keterampilan praktis dapat mempengaruhi rasa percaya diri saya terhadap penerapan keterampilan tersebut di sekolah

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2024)

1.7.6 Uji Coba Instrumen Penelitian

Uji instrumen penelitian diperlukan sebelum penyebaran kuesioner guna memperoleh data penelitian yang sesungguhnya. Uji coba instrumen penelitian ini

dilakukan kepada 35 (tiga puluh lima) responden yang dipilih secara acak. Uji coba instrumen penelitian ini berisi total 57 (lima puluh tujuh) item pernyataan. Variabel interaksi sosial dalam keluarga terdiri dari 28 (dua puluh delapan) item pernyataan dan variabel hasil belajar siswa terdiri dari 29 (dua puluh sembilan) item pernyataan. Instrumen penelitian ini menggunakan pengukuran skala likert dari 1 sampai 4. Setelah data untuk uji coba instrumen penelitian didapatkan, data tersebut diolah untuk dilakukan uji instrumen dengan menggunakan aplikasi Ms. Excel dan SPSS 26.

A. Uji Validitas

Uji Validitas merupakan ukuran tingkat validitas atau kesahihan dari instrumen penelitian.⁴³ Uji validitas dapat dilakukan dengan membandingkan nilai R hitung dengan R tabel pada signifikansi 0,05. Nilai R tabel diambil dari tabel yang ada dengan mempertimbangkan jumlah responden yang menguji coba instrumen penelitian ini. Dari hasil pengujian validitas, jika didapatkan nilai R hitung lebih besar dari nilai R tabel, maka item tersebut dinyatakan valid. Begitupun sebaliknya, jika nilai R hitung lebih kecil dari nilai R tabel, maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Pada uji instrumen ini peneliti melakukan pengambilan data kepada 35 responden. Harga kritik r produk momen pada N=35 pada taraf signifikansi 5% adalah 0,338. Dengan demikian rumus yang digunakan dalam uji validitas instrumen adalah sebagai berikut:

- $R \text{ hitung} > 0,338 = \text{nilai signifikan} < 0,05 = \text{valid}$
- $R \text{ hitung} < 0,338 = \text{nilai signifikan} > 0,05 = \text{tidak valid}$

⁴³ Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 169

Hasil uji validitas yang didapatkan dari uji coba instrumen penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar item pertanyaan valid dan hanya beberapa item yang tidak valid. Untuk variabel interaksi sosial dalam keluarga (X) dari jumlah total item pertanyaan sebanyak 28 (dua puluh delapan) item, terdapat 26 (dua puluh enam) item dinyatakan valid dan 2 (dua) item dinyatakan tidak valid. Sementara dari variabel hasil belajar (Y), seluruh item pertanyaan yang berjumlah 29 (dua puluh sembilan) item dinyatakan valid.

Tabel 1. 6 Ringkasan Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	No. Butir Soal Gugur	Jumlah Item Gugur
Interaksi Sosial dalam Keluarga	1 & 3	2
Hasil Belajar	-	-

(Sumber: Hasil pengolahan data melalui SPSS, 2024)

B. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata reliabel yang berarti dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Hasil dari uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen dianggap sudah baik. Suatu instrument penelitian dikatakan reliabel apabila menghasilkan data yang sama apabila dilakukan pengukuran terhadap subjek yang sama secara berrulang-ulang.

Uji realibilitas dilakukan dengan menguji keseluruhan variabel dengan menggunakan uji statistic *Cronbach Alpha*. Uji reliabilitas dinyatakan sebagai koefisien dengan rentang numerik 0 hingga 1.00. Semakin dekat angka koefisien dengan 1.00, semakin tinggi reliabilitasnya; semakin dekat angka koefisiennya dengan 0, semakin rendah reliabilitasnya. Untuk mengetahui reliabilitas dari suatu

instrumen dapat menggunakan kaidah uji reliabilitas dari Guilford (dalam Arikunto)⁴⁴ sebagai berikut.

Tabel 1. 7 Kaidah Uji Reliabilitas Guilford

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
> 0.9	Sangat Reliabel
0.7 – 0.9	Reliabel
0.4 – 0.69	Cukup Reliabel
0.2 – 0.39	Kurang Reliabel
< 0.2	Tidak Reliabel

Hasil uji reliabilitas instrumen pada variabel interaksi sosial dalam keluarga dengan total 28 item pertanyaan menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.942. Berdasarkan nilai koefisien tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa variabel interaksi sosial dalam keluarga masuk dalam kategori sangat reliabel. Sedangkan hasil uji reliabilitas pada variabel hasil belajar dengan total 29 item pertanyaan menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.971. Berdasarkan nilai koefisien yang didapat, maka variabel hasil belajar juga dapat dinyatakan sangat reliabel. Ringkasan dari hasil uji reliabilitas instrumen terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. 8 Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Nilai Koefisien	Kategori
Interaksi Sosial dalam Keluarga	0,942	Sangat Reliabel
Hasil Belajar	0,971	Sangat Reliabel

(Sumber: Hasil pengolahan data melalui SPSS, 2024)

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 245

1.7.7 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan studi kepustakaan yang diuraikan sebagai berikut:

A. Kuesioner

Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.⁴⁵ Operasionalisasi konsep yang dikembangkan akan menjadi dasar penyusunan pertanyaan-pertanyaan yang dimasukkan dalam kuesioner. Pada penelitian ini, kuesioner akan disebar kepada 179 responden yang merupakan siswa SMA 65 Jakarta kelas X yang mengampu pelajaran sosiologi.

Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring melalui *Google Form*. Penulis menyebarkan kuesioner dengan cara berkunjung ke sekolah dan membagikan *link gform* kepada responden melalui aplikasi *whatsapp*. Data-data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner penelitian merupakan data primer dalam penelitian ini.

B. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan data sekunder dalam penelitian ini. Studi kepustakaan berarti kajian teoritis, referensi, dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, studi kepustakaan diperoleh melalui buku, jurnal nasional, jurnal internasional, skripsi, tesis, disertasi, berita di internet, dan

⁴⁵ Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, h. 142

media lainnya yang mempunyai hubungan dengan topik pembahasan penelitian penulis.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah statistika deskriptif. Data primer yang sudah terkumpul dari hasil penyebaran kuesioner kemudian dianalisis menggunakan aplikasi *Statistical Package for Social Science* (SPSS) dan juga bantuan aplikasi *Microsoft Excel*. Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji validitas, uji realibilitas, uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana. Setelah data diolah, penulis akan menganalisis dengan menggunakan konsep yang sudah dirumuskan.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan memahami keseluruhan isi penelitian ini, maka perlu disajikan gambaran pembahasan penelitian ini dalam suatu sistematika penulisan. Berikut penjelasan dari sistematika penulisan ini yang terbagi menjadi lima perbabakan.

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka teori, hipotesis penelitian, dan metodologi penelitian.

Bab II Deskripsi Lokasi Penelitian. Bab ini mendeskripsikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian.

Bab III Hasil Uji Hipotesis. Bab ini menguraikan hasil temuan data yang diperoleh dari kuesioner sebagai data primer. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan uji statistik menggunakan aplikasi SPSS. Analisis ini meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis.

Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian. Bab ini memaparkan pembahasan hasil penelitian dengan menginterpretasikan dan menganalisis temuan data dengan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Bab ini merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari permasalahan yang dibahas peneliti secara keseluruhan.

